

**ANALISIS KESULITAN MENULIS KALIMAT SEDERHANA PADA SISWA
KELAS II SD NEGERI 1 LANDUNGSARI**

Bilqis Khawai Hayudza¹, Dinah Alfiyah Zahra², Nola Feriska Ramadani³, Dwi Nur
Lestari^{4*}, Beti Istanti Suwandayani⁵

¹⁻⁵PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Institusi / lembaga Penulis (²PGSD FKIP Universitas Pasundan)

Alamat e-mail: 5beti@umm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the difficulties experienced by second-grade students in writing simple sentences at Landungsari 1 Public Elementary School and the factors that influence them. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, informal interviews with classroom teachers, and documentation of students' writing. The results of the study show that most students still experience difficulties in the mechanical aspects of writing, such as the use of capital letters, periods, consistency in letter form, letter size, and spacing. Difficulties in sentence structure were also found, such as missing subjects or predicates and irregular word order. Factors causing these difficulties included suboptimal fine motor skills, poor visual memory, lack of motivation to learn, and dependence on example sentences. External factors such as minimal parental guidance and a lack of literacy at home also exacerbated students' writing abilities. These findings confirm that difficulties in writing simple sentences are multifactorial and require varied learning interventions, ranging from strengthening fine motor skills, using visual media, process-based learning strategies, to increasing parental involvement in literacy activities. This study provides a basis for teachers to design more effective and contextual writing lessons.

Keywords: Difficulty Writing, Simple Sentences, Second Grade Students, Elementary School, Qualitative Descriptive

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa kelas II dalam menulis kalimat sederhana di SD Negeri Landungsari 1 serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara informal dengan guru kelas, dan dokumentasi hasil tulisan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kendala dalam aspek mekanik penulisan, seperti penggunaan huruf kapital, tanda titik, konsistensi bentuk huruf, ukuran huruf, dan keteraturan spasi. Kesulitan dalam struktur kalimat juga ditemukan, seperti hilangnya unsur subjek atau predikat serta ketidakteraturan susunan kata. Faktor penyebab kesulitan meliputi motorik halus yang belum optimal, kemampuan visual memori yang rendah, kurangnya motivasi belajar, serta ketergantungan pada contoh kalimat. Faktor eksternal seperti minimnya pendampingan orang tua dan lingkungan literasi di rumah turut memperburuk kemampuan menulis siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa kesulitan menulis kalimat sederhana bersifat multifaktorial dan memerlukan intervensi pembelajaran yang variatif, mulai dari penguatan motorik halus, penggunaan media visual, strategi pembelajaran berbasis proses, hingga peningkatan keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi. Penelitian ini memberikan dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran menulis yang lebih efektif dan kontekstual.

Kata Kunci: Kesulitan Menulis, Kalimat Sederhana, Siswa Kelas II, Sekolah Dasar, Kualitatif Deskriptif

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sarana untuk menyampaikan ide maupun menerima informasi (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Dalam konteks pendidikan, penguasaan bahasa menjadi dasar bagi siswa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran lainnya. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa sekolah dasar adalah keterampilan menulis. Menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan merangkai huruf dan kata, tetapi juga merupakan proses berpikir yang kompleks (Hulwah & Ahmad, 2022). Menulis adalah hasil dari sebuah pikiran yang mengandung makna untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, emosi dari penulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan literasi

siswa di tingkat sekolah dasar. Keterampilan menulis tidak hanya terkait dengan kemampuan merangkai huruf dan kata, tetapi juga dengan kemampuan berpikir dan mengungkapkan ide secara sistematis. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, salah satu keterampilan awal yang harus dikuasai adalah menulis kalimat sederhana. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai keterampilan menulis yang baik, terutama dalam hal menyusun kalimat yang benar dan mudah dipahami.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas II, Kegiatan menulis berada pada tahap menulis permulaan. Pada pembelajaran menulis permulaan, tahap pengenalan huruf merupakan tahap pertama yang harus dilatih kepada siswa dan selanjutnya masuk ke tahap pelatihan dalam menulis (Hulwah & Ahmad,

2022). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan huruf merupakan fondasi utama yang akan menentukan kemampuan siswa dalam membentuk kata dan kalimat sederhana. Apabila tahap dasar ini belum dikuasai secara optimal, maka siswa akan mengalami kendala dalam menyusun kalimat.

Selain itu, hubungan antara kemampuan membaca dan menulis juga sangat erat. Kemampuan menulis yang baik tidak dapat diperoleh tanpa kemampuan membaca yang baik, karena dengan memiliki kemampuan membaca yang baik seseorang akan mendapatkan informasi yang lebih luas, pengalaman yang didapatkan pun lebih banyak sehingga kosakata yang dimiliki oleh pembaca akan lebih beragam (Fauziah, 2022). Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menulis kalimat sederhana dipengaruhi oleh kelancaran mereka dalam membaca. Namun dalam kenyataannya, masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan menulis, terutama dalam menulis kalimat sederhana. Berdasarkan penelitian sebelumnya, hambatan yang sering muncul antara lain ukuran dan bentuk huruf tidak seimbang, tulisan keluar dari alur garis buku, huruf tertinggal,

kesalahan penulisan huruf pada sebuah kata, lambat dalam menulis, tidak ada spasi dalam menulis dan tulisan tidak jelas atau tidak terbaca (Hulwah & Ahmad, 2022). Kesalahan tersebut menyebabkan kalimat yang ditulis siswa menjadi sulit dibaca dan tidak memenuhi struktur kalimat yang benar.

Berbagai kecenderungan tersebut tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan menulis siswa (Idayanti et al., 2024). Faktor internal mencakup kemampuan motorik halus yang lemah, kemampuan visual memori lemah, minat dan motivasi belajar yang rendah, serta kebiasaan belajar siswa (Hulwah & Ahmad, 2022). Motorik halus yang baik sangat diperlukan agar siswa dapat membentuk huruf dengan tepat, sementara daya ingat visual membantu siswa mengenali bentuk huruf dan kata. Faktor eksternal juga turut berpengaruh, seperti kurangnya perhatian orang tua, suasana rumah yang tidak mendukung, kondisi lingkungan sekitar dan pengaruh media (Hulwah & Ahmad, 2022) Lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan

kemampuan menulis siswa karena kurangnya latihan, bimbingan dan penguatan dari orang tua.

Fenomena serupa ditemukan di SDN Landungsari 1. Berdasarkan pengamatan awal, beberapa siswa kelas 2 masih mengalami kesulitan dalam menulis kalimat sederhana. Beberapa siswa menunjukkan ketidak konsistenan dalam menulis huruf, penempatan spasi yang tidak tepat, kesalahan penghilangan huruf, serta kesulitan menyusun kalimat secara utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis kalimat sederhana masih perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai kesulitan siswa kelas II dalam menulis kalimat sederhana di SDN Landungsari 1 penting untuk dilakukan, agar diperoleh gambaran mengenai bentuk kesulitan yang dialami siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan yang dihadapi oleh siswa

kelas II SD Negeri Landungsari 1 dalam menulis kalimat sederhana. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat sejumlah masalah yang mencuat, antara lain kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta ketidakteraturan dalam menyusun kata-kata dalam kalimat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis siswa mencakup aspek motorik halus, visual memori, serta kebiasaan belajar yang kurang optimal

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan gambaran yang mendalam mengenai kesulitan siswa dalam menulis kalimat sederhana . Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian dan lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Landungsari 1 sebagai lokasi observasi utama. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pengamatan awal yang peneliti lakukan dalam kegiatan perkuliahan Bahasa Indonesia, dimana peneliti memperoleh gambaran awal mengenai kondisi

keterampilan menulis siswa kelas II. Hal tersebut menjadikan sekolah ini relevan untuk dijadikan lokasi penelitian terkait kesulitan siswa dalam menulis kalimat sederhana. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa kelas II, dengan karakteristik kemampuan menulis yang beragam sehingga mendukung keberagaman data yang diperoleh.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan kegiatan observasi langsung di kelas untuk melihat bagaimana siswa menulis kalimat sederhana dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi pola kesalahan, bentuk tulisan, kelancaran menulis, serta aspek-aspek lain yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menghasilkan kalimat sederhana. Selain itu, peneliti melakukan wawancara informal dengan guru kelas untuk memahami latar belakang siswa, kebiasaan belajar, serta faktor-faktor yang sering menjadi penyebab munculnya kesulitan menulis. Data tambahan berupa dokumentasi hasil tulisan siswa dikumpulkan untuk memperkuat temuan di lapangan dan memastikan bahwa analisis dilakukan berdasarkan bukti nyata.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses pengelompokan, penafsiran, dan penarikan kesimpulan. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai kondisi nyata kemampuan menulis siswa, sehingga hasil penelitian ini dapat menggambarkan bentuk kesulitan yang dialami serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami hambatan siswa dalam menulis kalimat sederhana di kelas II SDN Landungsari 1.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi di kelas mengungkap bahwa sebagian besar siswa kelas II SDN Landungsari 1 menghadapi kesulitan serius ketika menulis kalimat sederhana. Kesalahan ejaan cukup sering muncul: banyak anak tidak menggunakan huruf kapital awal dengan benar, dan tanda titik di akhir kalimat sering diabaikan. Kondisi tersebut mirip dengan temuan pada penelitian Basmah Hulwah dan Mubarak Ahmad yang melaporkan

bahwa murid kelas II SD mengalami bentuk huruf tidak seimbang, spasi yang tidak stabil, tulisan lambat, dan tulisan sulit dibaca (Hulwah & Ahmad, 2022).

Selain itu, banyak siswa yang kesulitan dalam merangkai kalimat yang bermakna. Beberapa siswa tidak dapat menulis kalimat secara lengkap karena hilangnya unsur subjek atau predikat, atau kata-kata disusun secara acak. Temuan ini mencerminkan kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur kalimat yang benar, yang juga dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan kebiasaan menulis di luar kelas. Selain kesalahan mekanik, pola struktur kalimat juga bermasalah. Pada beberapa contoh tulisan siswa, subjek atau predikat hilang, atau kata-kata disusun seperti daftar tanpa membentuk satu kalimat bermakna. Temuan ini sejalan dengan laporan Widyaningrum & Hasanudin bahwa siswa kelas II kadang kesulitan merangkai kalimat (mis-subjek, predikat, objek) dalam tulisan awal mereka (Widyaningrum & Hasanudin, 2019)

Analisis dokumentasi tulisan memperlihatkan bahwa kemampuan motorik halus siswa bervariasi, dan ini

turut memengaruhi kualitas tulisan. Sebagian siswa menulis dengan huruf yang bentuknya tidak konsisten, ukuran huruf berubah-ubah, dan jarak antarkata tidak teratur. Kondisi ini mengganggu keterbacaan dan membuat pembentukan kalimat menjadi lebih sulit karena fokus siswa mungkin lebih banyak tertuju pada penulisan mekanik daripada ide. Temuan ini mendukung penelitian Yunita & Nazurty yang menunjukkan bahwa murid kelas awal (kelas I) sering menulis dengan lambat karena bentuk huruf belum stabil dan motorik halus belum berkembang sepenuhnya (Dikdas et al., 2023).

Wawancara informal dengan guru kelas memberikan wawasan tambahan penting. Guru menyatakan bahwa sebagian siswa sangat bergantung pada contoh kalimat: ketika diminta menulis tanpa model, banyak yang bingung harus menulis apa dan bagaimana menyusunnya. Kebiasaan ini menandakan bahwa pembelajaran menulis di kelas lebih bersifat imitasi atau penyalinan, bukan kreativitas atau komposisi bebas. Model pembelajaran seperti ini terlihat kurang mendukung perkembangan kemampuan menulis mandiri. Hal ini konsisten dengan temuan dalam

penelitian di Lombok Tengah, di mana siswa kelas II mengalami kesulitan belajar menulis karena penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten, bentuk huruf yang tidak proporsional, dan kesulitan memegang pensil dengan stabil (Pada et al., 2025).

Faktor lingkungan rumah turut muncul sebagai elemen penting dalam analisis kesulitan menulis. Berdasarkan laporan guru, tidak semua siswa mendapatkan dukungan literasi di rumah: beberapa orang tua jarang menengahi aktivitas membaca atau menulis anak, sementara yang lain kurang memberi waktu untuk mendampingi latihan menulis. Variabilitas dukungan ini tampak memengaruhi seberapa cepat dan efektif siswa menginternalisasi struktur kalimat. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor eksternal siswa yaitu: (1) kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa, (2) suasana rumah yang kurang mendukung, (3) kondisi lingkungan sekitar dan (4) pengaruh media sosial (Hulwah & Ahmad, 2022). Kurangnya perhatian orang tua serta minimnya pendampingan belajar di rumah membuat siswa tidak memperoleh stimulasi literasi yang memadai,

sehingga kompetensi menulis berkembang lebih lambat.

Temuan analisis tersebut memiliki makna teoretis yang relevan. Menulis kalimat sederhana bukan hanya soal menyalin kata, tetapi juga soal merangkai gagasan menjadi satu unit bahasa yang bermakna. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa isi tulisan baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Pada et al., 2025). Literasi awal teori menyebut bahwa anak perlu mengalami proses pre-writing (mengamati, merencanakan) agar dapat menghubungkan pengalaman atau ide dengan struktur bahasa. Ketika anak hanya diberi model untuk ditiru, kesempatan mengembangkan keterampilan berpikir dan struktur kalimat mandiri akan terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung argumen bahwa intervensi menulis awal harus berfokus pada pemberian kesempatan anak untuk menghasilkan kalimat berdasarkan pengalaman nyata mereka sendiri, bukan hanya sekedar menyalin contoh.

Selain itu, data menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus sangat berperan dalam kualitas penulisan. Jamaris (2015) mengemukakan bahwa anak yang motorik halusnya lebih stabil cenderung memiliki tulisan yang lebih rapi dan mudah dibaca. Perkembangan motorik yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan otot-otot yang ada dalam tubuhnya mengakibatkan siswa tidak dapat menulis dengan baik dan benar karena adanya gangguan dalam menggerakkan otot halus yang terletak pada jari dan tangan siswa.

Penelitian dasar menulis menunjukkan bahwa keterampilan motorik tidak hanya mendukung aspek mekanik (huruf, spasi), tetapi juga mengurangi beban kognitif sehingga anak dapat lebih fokus merangkai ide daripada memperhatikan bagaimana huruf digambar. Oleh karena itu, strategi penguatan motorik halus (misalnya latihan jari, menebalkan huruf, permainan motorik) sangat relevan sebagai intervensi.

Berdasarkan hasil observasi, dalam kesiapan belajar, setidaknya anak harus bisa menulis dan duduk dalam waktu yang lama, selain itu kemampuan kognitif anak juga harus

diperhatikan, seperti mampu mengklasifikasikan benda, berpikir logis, keterampilan sosial dan emosional anak harus kuat sehingga mereka merasa aman dan nyaman di lingkungan barunya. Dengan hal ini peserta didik mampu berinteraksi dengan guru dan teman sebaya serta mereka mampu menerima aturan di lingkungan barunya (Siti Fatimah Soenaryo et al., 2024).



Gambar 1. Proses menulis peserta didik

Motivasi menulis siswa juga menjadi bagian pembahasan penting. Observasi mengungkap bahwa ada siswa yang cepat jenuh atau kehilangan fokus ketika diberikan tugas menulis tanpa media pendukung. Beberapa berbicara dengan teman, meminta contoh tambahan, atau bahkan menghindari menulis. Fenomena ini sejalan dengan teori minat dan motivasi

belajar yang dikemukakan oleh Andi (2019) dan menyatakan bahwa minat peserta didik dapat tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami situasi baru (Dwi & Yulia, 2025). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta memberikan motivasi yang cukup agar minat menulis peserta didik dapat tumbuh dan berkembang. Literatur pendidikan awal menegaskan bahwa anak usia dasar merespons sangat baik aktivitas menulis yang bersifat konkrit, visual, dan menarik (misalnya gambar, benda nyata, cerita pendek). Dengan konteks seperti itu, siswa lebih mampu merangkai kalimat sederhana berdasarkan ide yang mereka pahami, bukan sekadar menyalin teks.

Keterbatasan penggunaan strategi saat ini juga muncul dari diskusi hasil: pembelajaran menulis di kelas belum sepenuhnya terdiferensiasi. Karena kemampuan menulis siswa sangat bervariasi, pendekatan satu-arah (satu contoh untuk semua) tidak cukup. Studi kasus ini menunjukkan bahwa guru perlu menerapkan strategi diferensiasi, misalnya membagi kelompok berdasarkan tingkat kemampuan

menulis, memberikan latihan tambahan untuk mereka yang kesulitan, dan memberi tantangan lebih bagi siswa yang relatif mahir. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari penelitian analisis kesulitan menulis di SD yang menekankan pentingnya bimbingan individual dan pembelajaran berbasis proses (bukan hanya penilaian hasil).

Keterbatasan penelitian ini juga perlu diakui. Penelitian dilaksanakan hanya di satu kelas di SDN Landungsari 1, sehingga generalisasi temuan ke sekolah lain atau populasi luas masih terbatas. Observasi dan wawancara dilakukan pada periode tertentu yang mungkin tidak merepresentasikan dinamika menulis sepanjang tahun ajaran. Temuan kualitatif seperti ini memberikan kekayaan data kontekstual, tetapi tidak menggambarkan prevalensi kesulitan pada tingkat populasi yang lebih besar. Penelitian lanjutan dengan desain campuran (misalnya kuantitatif + kualitatif) atau melibatkan beberapa sekolah akan memperkuat validitas eksternal temuan serta memungkinkan analisis perbandingan antar sekolah atau kelas.

Rekomendasi praktis muncul jelas dari pembahasan ini. Pertama,

guru disarankan merancang sesi menulis yang lebih berbasis proses: sebelum menulis, siswa dapat diajak mengamati gambar, mendiskusikan ide, membuat preview kalimat, lalu menulis dan merevisi. Proses ini dapat memperkuat perencanaan gagasan dan struktur kalimat. Kedua, penggunaan media visual sangat dianjurkan gambar berurutan, benda konkret, atau cerita bergambar bisa menjadi pemicu ide dan membantu siswa menyusun kalimat sederhana yang bermakna. Ketiga, intervensi motorik halus perlu disiapkan sebagai bagian dari rutinitas menulis: aktivitas menebalkan huruf, permainan jari, latihan memegang pencil grip adalah beberapa contoh yang bisa diintegrasikan secara rutin. Keempat, keterlibatan orang tua harus diperkuat: sekolah bisa mengadakan workshop literasi keluarga, memberi lembar kerja menulis ringan untuk anak dan orang tua di rumah, dan menyosialisasikan pentingnya mentoring menulis di rumah. Strategi ini juga dibenarkan oleh penelitian yang menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga dalam menulis permulaan (Hulwah & Ahmad, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa

kesulitan menulis kalimat sederhana pada siswa kelas awal SD bukanlah masalah tunggal, tetapi merupakan fenomena multifactorial (Hakiki et al., 2022). Faktor mekanik, motorik, kognitif, dan sosial saling berinteraksi untuk membentuk hambatan menulis. Intervensi yang efektif harus bersifat holistik dan kontekstual. Temuan ini memberikan dasar kuat bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk mengembangkan program pembelajaran menulis yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan menulis kalimat sederhana pada siswa kelas II SDN Landungsari 1 merupakan permasalahan yang bersifat multifactorial dan mencakup aspek mekanik, motorik, kognitif, motivasional, serta lingkungan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kendala dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, konsistensi bentuk huruf, serta penataan spasi, yang menghambat keterbacaan dan struktur kalimat.

Kesulitan tersebut diperparah oleh perkembangan motorik halus yang belum optimal, sehingga beban kognitif siswa saat menulis menjadi lebih tinggi dan mengurangi fokus mereka pada penyusunan gagasan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan kalimat secara mandiri berkaitan erat dengan pola pembelajaran yang masih didominasi oleh aktivitas menyalin contoh. Minimnya dukungan literasi di lingkungan rumah juga berkontribusi signifikan terhadap lambatnya perkembangan kemampuan menulis siswa. Temuan-temuan tersebut memperkuat pemahaman teoretis bahwa menulis merupakan keterampilan yang menuntut integrasi antara aspek mekanik, linguistik, dan kognitif, serta memerlukan stimulasi yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif mengenai sumber-sumber kesulitan menulis pada siswa kelas awal, yang sekaligus menegaskan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih holistik. Implikasi praktis yang dapat ditarik adalah pentingnya penerapan

pembelajaran menulis berbasis proses, penggunaan media visual sebagai pemantik ide, penguatan latihan motorik halus, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan literasi anak. (Niti Sari et al., 2025).

Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan kajian di masa mendatang. Studi lanjutan dengan desain campuran, melibatkan lebih banyak sekolah, atau membandingkan efektivitas strategi intervensi tertentu sangat dianjurkan untuk memperkuat generalisasi temuan. Eksperimen berikutnya dapat difokuskan pada efektivitas media visual, program motorik halus, atau model pembelajaran menulis berbasis pengalaman langsung. Dengan demikian, penelitian ini memberi dasar teoretis dan empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran menulis yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Fauziah, N. (2022). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi

- Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1541–1550. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2346>
- Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 10(1).
- Hakiki, F. N., Pambudi, D. S., & Kurniati, D. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Project Based Learning Terintegrasi Stem Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 2579–2592.
- Siti Fatimah Soenaryo, Susanti, R. D., & Beti Istanti Suwandayani. (2024). Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 98–112. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11452>
- Hulwah, B., & Ahmad, M. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7360–7367. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3519>
- Idayanti, Z., Suleman, Muh. A., Najib, M., Nisa, A. K., & Prasetyo, A. E. W. A. (2024). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Kelas I dan II Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 689–694. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.817>
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). 2575-Article Text-5154-1-10-20241220. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, Vol.4(No. 2).
- Niti Sari, W., Indarti, T., & Ahmadi, A. (2025). Keefektifan Metode Mind Mapping untuk